

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskriptif Teoritis

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut *competency*, merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.¹ Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan atau kecakapan.² Menurut Echols dan Shadly “Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar”.³

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan

¹ J.B Situmorang dan Winarno, 2018, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, Klaten : Macanan Jaya Cemerlang, hlm. 17

² Jamil Suprihatiningkrum, 2014, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, hlm. 97

³ Jejen Musfah, 2012, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta : Kencana, hlm. 27

bidang pekerjaannya.⁴ Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/pemerintah.⁵ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa : “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”⁶

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang sebaiknya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya.

Allah berfirman dalam surah Ar-Rahman Ayat 33:

يَا مَعْشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya: *Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.*

Menurut Mulyasa, pada hakekatnya standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional,

⁴ Suyanto dan Asep Jihad, 2013, *Menjadi Guru Profesional : Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi*, Jakarta : Erlangga, hlm. 39

⁵ Jejen Musfah, 2012, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, hlm. 28

⁶ E. Mulyasa, 2013, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm. 25

yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.⁷

Kompetensi Guru dalam PERMENDIKNAS no.16 tahun 2007 berbunyi:

1) Kualifikasi Akademis Guru SMA/MA

Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

2) Standar Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Berdasarkan penjelasan di atas guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dimana guru harus bisa menyesuaikan apa yang dibutuhkan masyarakat dan jaman dalam hal ini yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Allah berfirman dalam surah Al-Isra' Ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

⁷ E. Mulyasa, 2013, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 17

Dan Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.

Stephen P. Becker dan Jack Gordon mengemukakan beberapa unsur atau elemen yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu :⁸

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran di bidang kognitif. Misalnya seorang guru mengetahui cara melaksanakan kegiatan identifikasi, penyuluhan, dan proses pembelajaran terhadap warga belajar.
- 2) Pengertian (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki siswa. Misalnya, seorang guru akan melaksanakan kegiatan harus memiliki pemahaman yang baik tentang keadaan dan kondisi warga belajar di lapangan, sehingga dapat melaksanakan program kegiatan secara baik dan efektif.
- 3) Keterampilan (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk menyusun alat peraga pendidikan secara sederhana.
- 4) Nilai (*value*), yaitu suatu norma yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.
- 5) Minat (*interest*), yaitu keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan, dan orientasi

⁸ Bernawi Munthe, 2019, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, hlm. 29

psikologis. Misalnya, guru yang baik selalu tertarik kepada warga belajar dalam hal membina dan memotivasi mereka supaya dapat belajar sebagaimana yang diharapkan.

Profesionalisme guru terdiri dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu *professionalisme* dan *guru*. Istilah profesionalisme berasal dari kata *profesional* yang dasar katanya adalah *profession*.⁹ Dalam kamus Inggris-Indonesia *profession* berarti pekerjaan. *Profession* mengandung arti yang sama dengan *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperlukan melalui pendidikan atau latihan khusus.¹⁰

Dalam kamus bahasa Indonesia profesionalisme dapat diartikan sebagai mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi tertentu.¹¹ Orang yang bekerja profesional itu memiliki sikap yang berbeda dengan orang lain, meskipun pendidikan, jenis pekerjaan, tempat bekerja itu mempunyai kesamaan dengan orang lain, akan tetapi kinerjanya tetap akan berbeda.

Menurut Kunandar, profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan suatu jabatan tertentu

⁹ Umbu Tagela, 2013, *Orientasi Profesi Keguruan*, Salatiga : Univ. Kristen Satya Wacana, hlm.26

¹⁰ Arifin, 2015, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm.105

¹¹ Mursidin, 2017, *Profesionalisme Guru*, Yogyakarta : Kanisius, hlm.53

yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan akademis yang intensif.¹²

Menurut Rice dan Bishoprick guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Profesionalisasi guru oleh kedua pakar tersebut dipandang sebagai suatu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidak matangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*otherdirectedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri.¹³

Seorang guru memiliki tugas untuk membantu peserta didik menjadi pribadi yang baik, berkualitas, dan berilmu sehingga tercipta insan yang memiliki akhlak yang baik. Dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 2 sebagai berikut :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Artinya : “Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun.”

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, untuk mencetak peserta didik yang berakhlak baik diperlukan profesionalisme guru untuk menanamkan karakter baik pada peserta didik.

Untuk istilah profesional itu lebih merujuk pada dua hal.

Pertama, terkait dengan orang yang menyandang suatu profesi.

¹² Kunandar, 2018, *Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, hlm.45

¹³ Ibrahim Bafadal, 2018, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, cet ke 4, h1m. 8

Kedua, terkait dengan kinerja yang dilakukan atau performance seseorang dalam melakukan kinerja suatu profesinya.¹⁴ Adapun menurut Prof. Dr. M. Surya dkk, mengartikan bahwa profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyangkut suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan untuk kerja sesuai profesinya.¹⁵

Dengan demikian arti profesi dan arti profesional mempunyai arti yang saling berdekatan. Keduanya sama-sama menuntut adanya keahlian atau kemampuan yang diperoleh dari pendidikan tinggi, dan bila kemudian ditelusuri lebih lanjut hal itu juga menghendaki adanya upaya untuk selalu meningkatkan keahliannya agar dapat memperoleh profesionalitas yang tinggi. Di samping itu adanya pengakuan dari masyarakat atau pengguna jasa bahwa keahlian yang dimiliki itu memang bermanfaat dan dimanfaatkan oleh mereka.

Glickman menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya seseorang tidak akan bekerja secara profesional bilamana hanya memenuhi salah satu diantara dua persyaratan di atas. Jadi, betapa pun tingginya kemampuan

¹⁴ Mursidin, 2017, *Profesionalisme Guru*, Yogyakarta : Kanisius, hlm. 50

¹⁵ M. Surya, dkk, 2013, *Kapita Selekta Pendidikan SD*, Jakarta : Universitas terbuka, hlm.

seseorang ia tidak akan bekerja secara profesional apabila tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi. Sebaliknya, betapapun tingginya motivasi kerja seseorang ia tidak akan sempurna dalam menyelesaikan tugas-tugasnya bilamana tidak didukung oleh kemampuan.

UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP Nomor 19/2005 telah merumuskan parameter bagaimana seorang guru bisa dikategorikan sebagai pendidik yang profesional. Merujuk pada UU dan PP tersebut, seorang pendidik dikatakan memiliki keprofesionalan jika mereka setidaknya memiliki 4 kompetensi, yaitu: a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi Kepribadian, c) kompetensi profesional dan ke d) kompetensi sosial. Namun demikian untuk menjadi pendidik yang profesional diperlukan usaha-usaha yang sistemik dan konsisten serta berkesinambungan dari pendidik itu sendiri dan para pihak pengambil kebijakan.¹⁶

Secara konsep profesional memiliki aturan-aturan dan teori, teori untuk dilaksanakan dalam praktik dan unjuk kerja, teori dan praktik merupakan perpaduan yang tidak dapat dipisahkan.¹⁷

Keterampilan dalam pekerjaan profesi sangat didukung oleh teori yang telah dipelajarinya. Jadi seorang profesional dituntut banyak belajar, membaca dan mendalami teori tentang profesi yang

¹⁶ Pusat Kurikulum Depdiknas, 2014, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyyah*, Jakarta: Depdiknas, hlm. 19

¹⁷ Martinis Yamin, 2016, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta : Gaung Persada Press, Cet,1, hlm. 21

digelutinya. Suatu profesi bukanlah sesuatu yang permanent, ia akan mengalami perubahan dan mengikuti perkembangan kebutuhan manusia, oleh sebab itu penelitian terhadap suatu tugas profesi dianjurkan, di dalam keguruan dikenal dengan penelitian action research. Inilah letak perbedaan pekerjaan profesional dengan non-profesional. Profesional mengandalkan teori, praktek, dan pengalaman, sedangkan non-profesional hanya berdasarkan praktik dan pengalaman.¹⁸

Seorang guru dikatakan profesional jika dapat menjalankan tugasnya dengan baik (dengan professional). Kompetensi sosial diarahkan untuk memberikan bekal guru sebagai “warga sosial”, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, sehingga harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik, dengan peserta didik, rekan sejawat, maupun masyarakat lainnya.

b. Kriteria Profesionalisme

Menurut Mukhtar Lufti, ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu:

- 1) Panggilan hidup yang sepenuh waktu. Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan

¹⁸ Martinis Yamin, 2016, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta : Gaung Persada Press, Cet,1, hlm. 21

sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup;

- 2) Pengetahuan dan kecakapan/keahlian. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/ keahlian yang khusus dipelajari;
- 3) Kebakuan yang universal Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan.
- 4) Pengabdian Profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material/finansial bagi diri sendiri.
- 5) Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.
- 6) Otonomi Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekan seprofesi;
- 7) Kode etik Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat dan;

- 8) Klien Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan klien yang pasti dan jelas subjeknya.¹⁹

c. Dimensi Profesionalisme

Hall, menyatakan bahwa sikap profesionalisme adalah sikap seseorang terhadap pekerjaannya, yang dinilai melalui lima dimensi sebagai berikut:

1) Pengabdian pada profesi.

Profesionalisme adalah suatu pandangan yang dicerminkan oleh dedikasi seseorang dalam menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini berkaitan dengan keteguhan tekad individu untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan instrinsik berkurang. Sikap pada dimensi ini merupakan ekspresi diri total terhadap pekerjaannya.

2) Kewajiban sosial.

Dimensi ini menjelaskan manfaat yang diperoleh, baik oleh masyarakat dengan adanya suatu pekerjaan maupun bagi yang profesional.

3) Kemandirian.

Dimensi ini menyatakan bahwa profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan pihak lain. Rasa kemandirian berasal dari kebebasan melakukan apa yang

¹⁹ Martinis Yamin, 2006, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta : Gaung Persada Press, Cet,1, hlm.17

terbaik menurut pekerja yang bersangkutan dalam situasi khusus.

4) Keyakinan terhadap profesi.

Keyakinan bahwa yang paling berhak dalam menilai kinerja profesional adalah pihak yang mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5) Hubungan dengan sesama profesi.

Profesionalitas mensyaratkan adanya ikatan profesi baik dalam organisasi formal maupun kelompok kolega informal sebagai sumber utama ide pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran terhadap profesinya.²⁰

Selain itu, menurut Jatman bahwa dimensi profesionalisme secara umum adalah:

- 1) Altruisme yaitu berani berkorban, mementingkan orang lain bukan diri sendiri, hal ini ditunjukkan melalui sikap suka membantu, problem solver, membuat keputusan secara tepat dan obyektif.
- 2) Komitmen terhadap kesempurnaan, sikap profesionalnya yaitu efektif dan efisien, memberikan atau mengerjakan yang terbaik.
- 3) Toleransi, sikap profesionalnya ditunjukkan dengan sikap adaptasi, suka bekerjasama, komunikatif, bijaksana, dan meminta tolong jika memang memerlukan.

²⁰ James A Hall, dan Tommie Singleton, 2007, *Audit dan Assurance Teknologi Informasi*, Edisi Kedua, Jakarta: Salemba Empat, hlm.27

- 4) Integritas dan karakter, sikap profesionalnya ditunjukkan melalui sikap jujur, teguh, tidak plin-plan, percaya diri, berjiwa pemimpin yang bisa memberi teladan.
- 5) Respek kepada semua orang, profesional dalam menerima kritik, menepati janji, memegang rahasia, menghormati orang lain dan tahu diri.
- 6) Sense of duty, sikap profesionalnya adalah disiplin dan tepat waktu.²¹

d. Tahapan-Tahapan Penting Pengembangan Profesi Guru

Pengembangan profesi guru dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan penting. Untuk menentukan program kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan profesi dan karir guru maka yang dikenali terlebih dahulu adalah tentang kinerja guru waktu itu. Pengembangan keprofesian guru ada kalanya diawali dengan penilaian kinerja dan uji kompetensi. Untuk mengetahui kinerja dan kompetensi guru dilakukan penilaian kinerja dan uji kompetensi.

Atas dasar itu dapat dirumuskan profil dan peta kinerja dan kompetensinya. Kondisi nyata itulah yang menjadi salah satu dasar peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, hasil penilaian kinerja dan uji kompetensi menjadi salah satu basis utama desain program peningkatan kompetensi guru.²²

²¹ D. Jatman, 2020, *Mengembangkan Budaya Kerja untuk Meningkatkan Citra Pegawai Negeri Sipil dalam Masyarakat, dalam Wacana Pengembangan Manajemen Kepegawaian*, Semarang : Badang Kepegawaian Daerah Jawa Tengah, hlm. 20

²² Iin Nurchasanah, 2018, "*Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan*

e. Jenis-jenis Kompetensi Guru

Menurut Sembiring M. Gorky, bahwa sebagai suatu profesi terdapat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:²³

1) Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tersebut merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat).

Kompetensi ini meliputi kemampuan personalitas, jati diri sebagai tenaga pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik. Kompetensi inilah yang selalu menggambarkan prinsip bahwasanya guru adalah sosok yang patut digugu dan ditiru. Dengan kata lain guru menjadi suri tauladan bagi peserta didik.

2) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pengelolaan peserta didik yang meliputi: pemahaman wawasan

Kualitas Pembelajaran siswa di Mtsn Kepoh Delanggu Klaten Tahun Ajaran 2017/ 2018”, Tesis Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Surakarta, hlm. 43

²³ Sembiring, M, Gorky, 2019, *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*, Yogyakarta: Percetakan Galangpress, hlm, 38

atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya).²⁴

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru adalah sejumlah kewenangan dan kemampuan guru dalam rangka melaksanakan tugas profesinya. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) Butir c, dikemukakan pula bahwasanya yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.²⁵

4) Kompetensi sosial kemasyarakatan.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: berkomunikasi lisan dan tulisan; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitarnya.

²⁴ Surya, Mohammad, 2016, *Percikan Perjuangan Guru Menuju Guru Profesional, Sejahtera, dan Terlindungi*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, hlm, 176

²⁵ Mulyasa, 2013, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, Cet-7, Hlm 117

f. Indikator Kompetensi Profesionalisme Guru Madrasah Aliyah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru menjelaskan kompetensi guru terdiri dari :

(a) Kemampuan Penguasaan Materi

(1) Mampu menguasai substansi pembelajaran

Hal ini berarti guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum madrasah dan memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang mendasari dan berkaitan dengan materi ajar.

(2) Mampu mengorganisasikan materi pembelajaran

Dalam hal ini berarti guru harus memahami hubungan antar mata pelajaran terkait dan menyampaikan materi pelajaran secara berurutan.

(3) Mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa

Dalam hal ini guru harus menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

(b) Pemahaman terhadap Perkembangan Profesi

(1) Mampu mengikuti perkembangan kurikulum

(2) Mampu mengikuti perkembangan IPTEK

(3) Mampu menyesuaikan permasalahan umum dalam proses belajar dan hasil belajar

- (4) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, metode dan sumber belajar yang relevan (sesuai)
 - (5) Mampu mengembangkan bidang studi
 - (6) Mampu memahami fungsi sekolah
- (c) Menerapkan konsep-konsep keilmuan sehari-hari.
- (d) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.²⁶

Berikut ini merupakan indikator profesionalisme guru menurut lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yaitu :²⁷

a) Kualifikasi Akademik Guru

(1) Kualifikasi Akademik Guru melalui Pendidikan Formal

Kualifikasi akademik guru pada satuan pendidikan jalur formal mencakup kualifikasi akademik guru pendidikan Anak Usia Dini/ Taman Kanak-Kanak/ Raudatul Atfal (PAUD/TK/RA), guru sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), guru sekolah menengah pertama/madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), guru sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), guru sekolah dasar luar biasa/sekolah menengah luar biasa/sekolah menengah atas luar biasa (SDLB/SMPLB/SMALB), dan

²⁶ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen* serta UU No. 20 Tahun 2013 *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 27

²⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

guru sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK).

Kualifikasi akademik guru SMP/MTs adalah guru pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

(2) Kualifikasi Akademik Guru melalui Uji Kelayakan dan Kesetaraan

Kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi yang dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.

b) Standar Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat komponen utama, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Standar kompetensi guru mata pelajaran

pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK, sebagai berikut :

(1) Kompetensi Pedagogik

- (a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- (b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- (c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- (d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- (e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- (f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- (g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- (h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- (i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- (j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

(2) Kompetensi Kepribadian

- (a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - (b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - (c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - (d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - (e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- (3) Kompetensi Sosial
- (a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - (b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
 - (c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - (d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan dan bentuk lain.

(4) Kompetensi Profesional

- (a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- (b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- (c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- (d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- (e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, indikator profesionalisme guru adalah a) guru mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. b) Guru mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil. c) Guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah. d) Guru mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.²⁸

Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan

²⁸ Oemar Hamalik, 2016, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta : PT Bumi Aksara, Cet. Ke-4, hlm. 38

dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.²⁹

Maka pengembangan pembelajaran lebih realistik, bukan sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran adalah usaha untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substansinya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran baik secara teoritis maupun praktis.³⁰

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru.

2. Media Internet

1) Pengertian Media Internet

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar” Association for Education and Communication Technology (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk

²⁹ Abdul Majid, 2015, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hlm. 24

³⁰ Hamdani Hamid, 2013, *Pengembangan Sitem Pendidikan di Indonesia*, Bandung : Pustaka Setia, hlm. 125

yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan National Education Association (NEA) mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat dipengaruhi efektivitas program instruksional.³¹

John M. Echols dan Hasan Shadily memberikan definisi online. On berarti sedang berlangsung, dan line berarti garis, barisan, jarak dan tema. Singkatnya online berarti proses pengaksesan informasi yang sedang berlangsung melalui media internet.

Pengertian media internet secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum ini, media internet juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara online. Dengan pengertian media internet secara umum ini, maka email, mailing list (milis), website, blog, whatsapp, dan media sosial (social media) masuk dalam kategori media internet.

Pengertian media internet secara khusus yang terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Media singkatan dari media komunikasi massa dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publisitas dan periodisitas. Pengertian media internet secara khusus adalah media yang menyajikan karya jurnalistik (berita, artikel, feature) secara

³¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, 2018, *English Indonesia Dictionary*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, hlm. 360

online. Jurnalistik online disebut juga cyber journalisme didefinisikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan di distribusikan melalui internet”. Secara teknis atau “fisik”, media internet adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk kategori media internet adalah portal, webiste atau situs web, termasuk blog), radio online, TV online, dan email.

2) Karakteristik dan Keunggulan Media internet

Karakteristik dan keunggulan media internet dibandingkan dengan “media konvensional” antara lain :

- a) Kapasitas luas-halaman web bisa menampung naskah sangat panjang.
- b) Pemuatan dan editing naskah bisa kapan saja dan dimana saja.
- c) Jadwal terbit bisa kapan saja, setiap saat.
- d) Cepat, begitu diupload langsung bisa diakses semua orang.
- e) Menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet.
- f) Aktual, berisi info aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajian.
- g) Update, pembaruan informasi terus dan dapat dilakukan kapan saja.
- h) Interaktif, dua arah dan “egaliter” dengan adanya fasilitas kolom komentar, chat room, polling, dsb.

- i) Terdokumentasi, informasi tersimpan di “bank data” (arsip_ dan dapat ditemukan melalui “link”, “artikel terkait”, dan fasilitas “cari” (search).
- j) Terhubung dengan sumber lain (hyperlink) yang berkaitan dengan informasi tersaji.³²

3) Jenis-Jenis Media internet

Media internet berupa situs berita bisa diklasifikasikan menjadi lima ketogori.³³

- a) Situs berita berupa “edisi online” dari media cetak surat kabar atau majalah

Suatu situs pemberitaan yang diambil dari sebuah surat kabar atau majalah dalam pembulikasian disuatu situs porta pemberitaan jadi disini berita tidak hanya tersedia di media cetak akan tetapi media juga tersedia di media ditus online seperti halnya : republika online, kompas cybermedia, media-indonesia.com.

- b) Situs berita berupa “edisi online” media penyiaran radio

Situs berita ini berasal dari suatu saluran radio, akan tetapi sekarang sudah bisa dinikmati melalui media internet. Karena untuk mempermudah pengguna atau pendengar menikmati siarannya radio maka juga disediakan versi onliennya. Contohnya : RRIpro4.com, suarasurabaya.net.

³² Rifqi Fakhri, 2013, *Media Online*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm. 25

³³ Rifqi Fakhri, 2013, *Jenis-Jenis Media Online*, hlm. 28

- c) Situs berita “online murni” yang tidak terkait dengan media cetak atau elektronik

Situs berita ini tidak terkait dengan media cetak maupun media televisi ataupun radion. Situs berita online ini murni produk pemberitaan sendiri sehingga menjadikan media internet sebagai produk utama dalam media keredaksian sehingga pemberitaan selalu diperbarui setiap perjam karena salah satu karakter dari pemberitaan online adalah selalu cepat diperbarui. Contohnya : antaranews.com, detik.com dan viva.co.id.

- d) Situs “indeks berita” yang hanya memuat link-link berita dari situs berita lain

Situs berita ini tidak memiliki tim keredaksian dalam pembuatan berita jadi situs berita ini hanya mengambil atau mengelink dari situ berita milik media internet lainnya. Seperti media internet milik dari : yahoo, news, google, cealse news dan news now.

4) Indikator Media Internet

Beberapa indikator media internet meliputi:

- a) Kemudahan

Kemudahan juga digunakan sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa suatu teknologi dapat dengan mudah digunakan. Suatu situs online yang sering digunakan menunjukkan bahwa situs tersebut lebih dikenal, lebih mudah dioperasikan dan lebih mudah digunakan oleh para pengguna

media sosial. Kemudahan dalam mencari informasi yang disajikan sebaiknya mencakup informasi berkaitan dengan produk dan jasa.

b) Kepercayaan

Semakin berkembangnya teknologi, semakin berkembang pula modus penipuan berbasis teknologi.

Menurut Mayfield (2008:32) media sosial dipahami sebagai suatu bentuk baru dari media internet. berikut beberapa karakteristik yang biasanya dimiliki oleh media sosial, antara lain³⁴:

- a) Participation (keikutsertaan), yaitu media sosial memberikan kontribusi dan umpan balik bagi orang-orang yang tertarik.
- b) Openness (keterbukaan), sebagian besar media sosial terbuka untuk menerima suatu umpan balik dan partisipasi.
- c) Conversation (percakapan), media sosial menggunakan cara berkomunikasi yang lebih baik, yaitu menggunakan metode percakapan komunikasi dua arah.
- d) Community (masyarakat), media sosial memungkinkan komunitas untuk terbentuk dengan cepat dan dapat berkomunikasi dengan efektif. Dikarenakan komunitas tersebut adalah tempat orang-orang berbagi dengan minat yang sama.

³⁴ Mila Setiawati, yulfita, Welven Alda, 2018, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Minat Beli Konsumen Studi Kasus Mahasiswa Manajemen Universitas Pasir Pengaraian" Jurnal Pendidikan, 13, 2, Juli, hlm.13

e) *Connectedness* (menghubungkan), sebagian besar jenis media sosial berkembang karena keterhubungan mereka.

c) Kesesuaian atau relevansi

Artinya media internet harus sesuai dengan kebutuhan belajar, rencana kegiatan belajar, program kegiatan belajar, tujuan belajar dan karakteristik peserta didik.

d) Kemenarikan

Artinya media internet harus mampu menarik maupun merangsang perhatian peserta didik, baik tampilan, pilihan warna, maupun isinya, uraian isi tidak membingungkan serta dapat menggugah minat peserta didik untuk menggunakan media tersebut.³⁵

3. Disiplin Kerja

1) Pengertian Disiplin Kerja

Disiplin adalah kunci terwujudnya suatu tujuan, karena dengan disiplin yang baik maka tujuan akan terwujud dengan optimal. Disiplin yang baik dapat mencerminkan besarnya tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikannya. Semakin tinggi disiplin kerja yang dimiliki, semakin tinggi pula prestasi kerja yang dicapainya, tanpa disiplin kerja yang baik pekerja akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang optimal. Menurut Ali Imron menyatakan bahwa Disiplin adalah keadaan tertib, teratur, dan tidak ada pelanggaran, baik langsung maupun

³⁵ Mulyanta dan Marlon Leog, 2019, *Tutorial Membangun Multimedia Interaktif*. Yogyakarta: Media Pembelajaran, Hlm,3

tidak langsung. Pengertian disiplin kerja guru adalah keadaan tertib dan teratur yang dimiliki guru dalam melaksanakan pekerjaan di sekolah, tidak ada pelanggaran, baik secara langsung atau tidak langsung yang dapat merugikan diri sendiri dan sekolah secara keseluruhan.³⁶

Menambahkan dari pendapat Ali Imron, disiplin kerja yang dijelaskan oleh Muchdarsyah Sinungan adalah Sikap mental yang tercermin dalam tingkah laku seseorang, kelompok masyarakat berupa ketaatan terhadap peraturan-peraturan, etika, kaidah, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat serta pengendalian diri agar tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan falsafah Pancasila.³⁷

Sementara itu, Malayu S. P. Hasibuan menjelaskan bahwa disiplin kerja adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati peraturan tempat kerja dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran adalah sikap sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya, kesediaan adalah suatu sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan organisasi, baik yang tertulis maupun tidak tertulis.³⁸

Menurut Alex S. Nitisemito juga menjelaskan bahwa disiplin kerja adalah suatu sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang

³⁶ Ali Imron, 2012, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: PT, Dunia Pustaka Jaya, hlm 183

³⁷ Muchdarsyah Sinungan, 2012, *Produktivitas Apa dan Bagaimana*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm 145

³⁸ Hasibuan, Malayu S.P, 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT, Bumi Aksara, Hlm 193

sesuai dengan peraturan perusahaan baik yang tertulis maupun tidak. Adanya disiplin kerjadi harapkan pekerjaan akan dilakukan seefektif dan seefisien mungkin, jika disiplin tidak ditegakkan kemungkinan tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai tetapi kurang efektif dan kurang efisien atau bahkan tidak dapat dicapai.³⁹

Disiplin kerja mempunyai manfaat yang besar, baik bagi individu maupun bagi organisasi. Bagi organisasi, adanya disiplin kerja akan menjamin terpeliharanya tata tertib dan kelancaran pelaksanaan tugas sehingga diperoleh hasil yang optimal. Bagi individu, akan diperoleh suasana kerja yang menyenangkan sehingga akan menambah semangat kerja dalam melaksanakan pekerjaannya. Seorang karyawan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh kesadaran serta dapat mengembangkan tenaga dan pikirannya semaksimal mungkin demi terwujudnya tujuan organisasi.

Dapat disimpulkan bahwa disiplin kerja merupakan suatu sikap, tingkah laku, dan perbuatan guru yang bersedia secara sadar melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah baik yang tertulis maupun tidak tertulis dan tidak melakukan pelanggaran yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan sekolah.

³⁹ Alex S, NitiseMITO, 2011, *Manajemen Personalialia (Manajemen Sumber Daya Manusia)*, Jakarta: Ghlmia Indonesia, hlm 118

2) Tujuan Disiplin Kerja

Disiplin kerja sebenarnya dimaksudkan untuk memenuhi tujuan-tujuan dari disiplin kerja itu sendiri, sehingga pelaksanaan kerja menjadi lebih efektif dan efisien. Disiplin kerja bertujuan untuk menciptakan suatu kondisi yang teratur, tertib dan pelaksanaan pekerjaan dapat terlaksana sesuai dengan rencana sebelumnya. Disiplin kerja yang dilakukan secara terus menerus oleh manajemen dimaksudkan agar para pegawai memiliki motivasi untuk mendisiplinkan diri, bukan karena adanya sanksi tetapi timbul dari dalam dirinya sendiri.

Menurut Bejo Siswanto tujuan dari disiplin kerja ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus :⁴⁰

a) Tujuan Umum

Tujuan umum dari disiplin kerja adalah demi kelangsungan instansi perusahaan sesuai dengan motif instansi perusahaan yang bersangkutan, baik hari ini maupun hari esok.

b) Tujuan Khusus

(1) Agar para tenaga kerja menepati segala peraturan dan kebijakan ketenaga kerjaan maupun peraturan dan kebijakan perusahaan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta melaksanakan perintah manajemen.

(2) Dapat dilaksanakan pekerjaan sebaik-baiknya serta mampu memberikan pelayanan yang maksimum kepada pihak

⁴⁰ Bejo Siswanto, 2013, *Manajemen Tenaga Kerja Rancangan dalam Pendayagunaan dan Pengembangan Unsur Tenaga Kerja*, Bandung : Sinar Baru, hlm. 40

tertentu yang bekepentingan dengan instansi pemerintah sesuai dengan pekerjaan yang diberikan kepadanya.

- (3) Dapat menggunakan dan memelihara sarana dan prasarana barang dan jasa perusahaan sebaik-baiknya.
- (4) Dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada instansi pemerintah.

3) Prinsip-Prinsip Disiplin Kerja

Husein berpendapat bahwa seorang pegawai dianggap melaksanakan prinsip-prinsip disiplin kerja apabila melaksanakan hal-hal sebagai berikut :⁴¹

- a) Hadir ditempat kerja sebelum waktu mulai bekerja.
- b) Bekerja sesuai dengan prosedur maupun aturan kerja dan peraturan organisasi.
- c) Patuh dan taat kepada saran maupun perintah atasan.
- d) Ruang kerja dan perlengkapan selalu dijaga dengan bersih dan rapi.
- e) Menggunakan peralatan kerja dengan efektif dan efisien.
- f) Menggunakan jam istirahat tepat waktu dan meninggalkan tempat setelah lewat jam kerja.
- g) Tidak pernah menunjukkan sikap malas kerja.
- h) Selalu merasa senang dan gembira dalam bekerja.
- i) Ada kesediaan untuk saling membantu antara sesama pegawai untuk mencapai keberhasilan organisasi.

⁴¹ Umar Husein, 2012, *Riset Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, hlm. 40

- j) Selama bekerja tidak pernah absen/tidak masuk kerja dengan alasan yang tidak tepat, dan hampir tidak pernah absen karena sakit.

4) Indikator Disiplin Kerja

Penegakan disiplin berawal dari komitmen pribadi. Komitmen yang dimiliki oleh setiap guru harus disertai dengan kemampuan dalam memposisikan diri, menghargai waktu, menguasai substansi, memahami satuan waktu untuk menyelesaikan tugas, dan target yang jelas.

Indikator disiplin kerja, yaitu tepat waktu, taat asas atas janji, mengikuti prosedur standar, bekerja atas standar mutu, bekerja sesuai dengan standar hasil, tepat sasaran, tidak melanggar aturan, tidak melakukan sesuatu yang dilarang.⁴²

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini belum ada, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya peneliti akan jadikan sebagai teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik. Di antaranya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Menurut Putu Pande Yudiastra dan Gede Sri Darma 2015, dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi,

⁴² Sudarwan Danim, 2012, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm 138-139

Disiplin Kerja, Insentif, Turnover Terhadap Kinerja Pegawai”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara teknologi informasi terhadap kinerja karyawan, terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin terhadap kinerja karyawan, terdapat pengaruh yang signifikan antara insentif terhadap disiplin, terdapat pengaruh yang signifikan antara insentif terhadap kinerja karyawan, terdapat pengaruh signifikan negatif antara insentif terhadap turnover dan terdapat pengaruh signifikan negatif antara turnover terhadap kinerja pegawai di RSUD Premagana Gianyar.⁴³

2. Dalam Jurnal “Pendidikan Di Era Revolusi Industri 5.0 Terhadap Disiplin Kerja Guru” oleh Suyeti Nilasari, menyatakan bahwa: dampak dari pendidikan era revolusi industri 5.0 terhadap disiplin kerja guru yang harus dilakukan di sekolah sehingga sumber daya manusia yang dihasilkan oleh berbagai lembaga pendidikan dapat bersaing dan berkontribusi secara global pengembangan kurikulum saat ini dan di masa depan harus melengkapi kemampuan siswa dalam dimensi akademik, keterampilan hidup, kemampuan untuk hidup bersama dan berpikir secara kritis dan kreatif. Keterampilan tak kasat mata seperti keterampilan interpersonal, berpikir global, dan literasi media dan informasi. Kurikulum juga harus dapat membentuk siswa dengan penekanan pada bidang STEM, merujuk pada pembelajaran berbasis

⁴³ Putu Pande Yudiastra dan Gede Sri Darma, *Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi, Disiplin Kerja, Insentif, Turnover Terhadap Kinerja Pegawai*, Jurnal Manajemen dan Bisnis ISSN : 1829-8486 (print) Volume 12, No. 1, Pebruari 2015

TIK, internet of things, big data dan komputer, serta kewirausahaan dan magang⁴⁴

3. Dalam jurnalnya Erna Yayuk yang berjudul “Pemetaan Kompetensi Guru Bersertifikat Pendidik Untuk Pemanfaatan Media Tik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar” bahwa Kesadaran guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui media TIK merupakan keterpaduan dalam pencapaian kecakapan hidup sebagai orientasi utama tujuan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah mengetahui tentang media pembelajaran TIK melalui workshop yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Pembukuan, Pelatihan dan seminar serta melalui pelatihan saat mengikuti sertifikasi guru.⁴⁵
4. Penelitian tesis Tumin, 2018 yang berjudul “Pengaruh Profesionalitas dan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Guru Rumpun PAI Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Lampung Tengah”. Hasil penelitian menunjukan bahwa pengaruh yang signifikan antara profesionalitas, kedisiplinan, profesionalitas dan kedisiplinan secara bersama-sama terhadap kinerja guru rumpun PAI Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Lampung Tengah. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa setiap aspek mengalami peningkatan kinerja guru sebesar 69,7 (profesionalitas), 56,8 (kedisiplinan), dan 0,525 dan 0,362 (profesionalitas dan kedisiplinan secara bersama-sama). Dapat disimpulkan bahwa aspek profesionalitas

⁴⁴ Suyeti Nilasari, *Pendidikan Di Era Revolusi Industri 5.0 Terhadap Disiplin Kerja Guru*, ISBN 2019 Januari 978-602-52451-2-1 ISBN 2019 Mei 978-602-52451-3-8

⁴⁵ Erna Yayuk, Pemetaan Kompetensi Guru Bersertifikat Pendidik Untuk Pemanfaatan Media Tik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, Universitas PGRI Madiun, Vol,4, No, 02, 2014, ISSN : 2088-5350

dan kedisiplinan memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kinerja guru.⁴⁶

5. Penelitian tesis Friska Dewi Desiriyanti, yang berjudul “Peran Sosial Media dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru yang ada di Madrasah (Studi Multi Kasus di MTs Negeri Bangkalan dan MTs Nurul Cholil Bangkalan)” mendapatkan hasil: pertama, peran sosial media ini sangat penting bagi guru sebagai informasi yang dapat memberikan kemudahan dalam berkomunikasi sarana antara guru satu dengan guru yang lain, sebagai media diskusi, dan sebagai media pembelajaran. Kedua, hasil penggunaan sosial media dalam meningkatkan profesionalisme guru sangat efektif yaitu bisa sebagai informasi, sebagai arsip, sharing dan saling berinteraksi dengan sesama guru dan yang penting bisa sebagai silaturahmi dengan guru yang lain Ketiga, faktor-faktor yang mendukung penggunaan sosial media untuk meningkatkan profesionalisme guru banyak sekali di antaranya dengan adanya WIFI di madrasah masing-masing, secara personal memiliki kouta internet sendiri, memiliki cadangan kartu atau smart phone, masing-masing lembaga memiliki website dan adanya jaringan yang kuat. Keempat, Faktor-faktor yang menghambat penggunaan sosial media untuk meningkatkan profesionalisme guru yaitu tidak ada kouta internet, jaringan tiba-tiba hilang/error, sinyal lemah dan kesibukan tiap personal. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan menjadi acuan

⁴⁶ Tumin, 2018, “*Pengaruh Profesionalitas dan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Guru Rumpun PAI Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Lampung Tengah.*”, Tesis. Pascasarjana IAIN Metro, hlm.3

peneliti selanjutnya mengembangkan sosial media dalam meningkatkan profesionalisme madrasah tersebut.⁴⁷

6. Dalam tesis Anjar Nurdiansah yang berjudul “Studi Kompetensi Guru dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMK NU Ungaran” mendapatkan hasil bahwa kompetensi guru dalam merancang dan memproduksi media serta memanfaatkan media sudah baik. Saran yang dapat diberikan, sebaiknya guru lebih meningkatkan kompetensinya dalam merancang, memproduksi dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK untuk mendukung proses pembelajaran.⁴⁸
7. Moh. Takrifan dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Intensitas Penggunaan Internet dan Kompetensi Profesional Guru PAI terhadap Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMP Trisula Srumbung dan MTs Muhammadiyah I Srumbung Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017” bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas penggunaan internet terhadap motivasi belajar PAI siswa SMP Trisula Srumbung dan MTs Muhammadiyah I Srumbung dengan sumbangan efektif sebesar 26,60%. (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru PAI terhadap motivasi belajar PAI siswa SMP Trisula Srumbung dan MTs Muhammadiyah I Srumbung dengan sumbangan efektif

⁴⁷ Friska Dewi Desiriyanti, 2019, “Peran Sosial Media dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru yang ada di Madrasah (Studi Multi Kasus di MTs Negeri Bangkalan dan MTs Nurul Cholil Bangkalan)”, Thesis, program studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, hlm.6

⁴⁸ Nurdiansah, Anjar. 2017. “Studi Kompetensi Guru dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Di SMK NU Ungaran”. Thesis. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, hlm.9

sebesar 38,40%. (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas penggunaan internet dan kompetensi profesional guru PAI terhadap motivasi belajar PAI siswa SMP Trisula Srumbung dan MTs Muhammadiyah I Srumbung. Dengan sumbangan efektif sebesar 72,40%. Jadi secara keseluruhan berarti bahwa intensitas penggunaan internet jika didukung dengan kompetensi profesional guru maka akan berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa SMP Trisula Srumbung dan MTs Muhammadiyah I Srumbung.⁴⁹

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah objek yang dijadikan penelitian dan lebih berfokus pada “Pengaruh Penggunaan Media internet dan Disiplin Kerja Terhadap Kompetensi Profesional Guru Madrasah Aliyah se-Kabupaten Pati.”

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Penggunaan Media Internet terhadap Kompetensi Profesional Guru

Pengertian media internet secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum ini, media internet juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara online. Dengan pengertian media internet secara umum ini, maka email, mailing list

⁴⁹ Moh. Takrifan, 2017, “Pengaruh Intensitas Penggunaan Internet dan Kompetensi Profesional Guru PAI terhadap Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMP Trisula Srumbung dan MTs Muhammadiyah I Srumbung Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017”, Thesis Magelang, hlm.6

(milis), website, blog, whatsapp, dan media sosial (social media) masuk dalam kategori media internet.

2. Pengaruh Disiplin Kerja terhadap Kompetensi Profesional Guru

Disiplin kerja adalah suatu sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan perusahaan baik yang tertulis maupun tidak. Adanya disiplin kerja diharapkan pekerjaan akan dilakukan seefektif dan seefisien mungkin, jika disiplin tidak ditegakkan kemungkinan tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai tetapi kurang efektif dan kurang efisien atau bahkan tidak dapat dicapai.⁵⁰

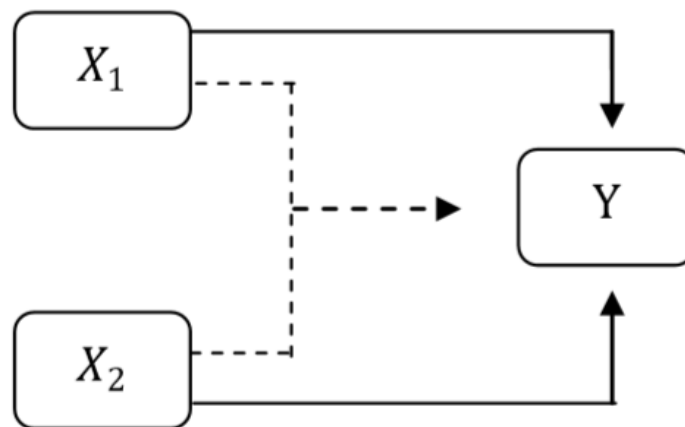
Kerangka berfikir merupakan alur penalaran yang didasarkan pada tema masalah penelitian yang digambarkan secara menyeluruh dan sistematis setelah mempelajari teori yang mendukung judul penelitian.⁵¹

Penelitian ini untuk mewujudkan arah dari pemecahan dan penganalisa masalah yang dihadapi, maka terlebih dahulu perlu dikemukakan gambaran yang berupa kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar Kerangka Berfikir

⁵⁰ Alex S, Nitisemito, 2012, *Manajemen Personalia (Manajemen Sumber Daya Manusia)*, Jakarta: Ghlmia Indonesia, hlm 118

⁵¹ Sugiono, 2014, "*Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*". Bandung: Alfabeta, 74



Keterangan:

X_1 : Media internet

X_2 : Disiplin Kerja

Y : Kompetensi Profesional Guru

—→ : Pengaruh variabel independen (Media internet dan Disiplin Kerja) secara parsial terhadap variabel dependen (Kompetensi Profesional Guru)

- - - - -→ : Pengaruh variabel independen (Media internet dan Disiplin Kerja) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Kompetensi Profesional Guru)

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Inggris Hypo (di bawah) dan thesa (kebenaran). Secara etimologi hipotesis dapat didefinisikan sebagai kebenaran yang ada dibawah, kebenaran sementara, kebenaran yang masih perlu diuji.⁵² Nasution mengungkapkan bahwa hipotesis adalah pernyataan

⁵² Sukidan dan Munir, 2012, *Metodologi Penelitian : Bimbingan dan Pengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Pendidikan*, Surabaya : Insan Cendekia, hlm. 23.

tentatif yang merupakan dudukan atau rekaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.⁵³

Secara umum hipotesis dalam penelitian ini menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Ada pengaruh penggunaan media internet terhadap kompetensi profesional guru Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Ada pengaruh disiplin kerja terhadap kompetensi profesional guru Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2020/2021.
3. Ada pengaruh penggunaan media internet dan disiplin kerja terhadap kompetensi profesional guru Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2020/2021.

⁵³ Nasuiton, 2012, *Metode Research :Penelitian Ilmiah*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 39